

Register dakwah K.H. Said Aqil Siradj: Kajian Sociolinguistik

Rahmat Hidayat^{1,*}, Tri Mastoyo Jati Kesuma¹, Hestyana Widya Pangesti²

¹Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

²Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: dangmat3112@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 25 Februari
2024
Revisi : 16 September
2024
Diterima : 29 September
2024

Kata kunci:

Register Dakwah
K.H. Said Aqil Siradj
Studi Sociolinguistik
Bentuk Non Standard
Morfologis
Bentuk Non Standar
Sintaksis

Keywords:

Dakwah register
K.H. Said Aqil Siradj
Sociolinguistic study
Non-standard morphological
forms
Non-standard syntactic forms

ABSTRAK

Register merupakan variasi bahasa individu dan kelompok yang dipilih untuk digunakan dalam tindak tutur. Ragam bahasa tersebut mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang unik dan dapat dipahami oleh penuturnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan K.H Said Aqil Siradj, yang berasal dari empat video ceramah pada kanal YouTube berbeda. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik simak dan catat. Video pidato Said Aqil Siradj tersebut disimak, ditranskrip, kemudian dipilih kosa kata yang mempunyai ciri khusus. Data yang sudah diidentifikasi, menjadi data primer penelitian. Data Primer tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, yaitu register. Analisis register menggunakan metode kontrastif yaitu menghubungkan-bandingkan tuturan asli dengan tuturan bahasa Indonesia formal. Lebih lanjut analisis register digabungkan dengan pendekatan morfologi dan sintaksis untuk memperdalam hasil analisis register K.H. Said Aqil Siradj. Hasil penelitian menunjukkan: (5) Lima macam register dakwah K.H. Said Aqil Siradj yaitu register profesi, verba, alih kode, upacara keagamaan, dan reduplikasi, lima (5) bentuk morfologi tidak formal, tiga (3) bentuk sintaksis tidak formal, dan empat (4) fungsi register dakwah K.H. Said Aqil Siradj.

ABSTRACT

K.H. Da'wah register Said Aqil Siradj: Sociolinguistic Studies. Register refers to a linguistic variation used by individuals or groups for speech acts. This variation has distinctive characteristics that can only be understood by members of the group. The researcher employed a qualitative descriptive approach in the study. The researcher collected data from four YouTube videos of K.H. Said Aqil Siradj's dakwah. This study used observation and note-taking techniques to analyze the data. Said Aqil Siradj's dakwah were carefully listened to, transcribed, and then specific vocabularies with distinctive features were selected for analysis. The data were analyzed using a sociolinguistic approach, focusing on register. A contrastive method was used to compare the data with formal Indonesian language. The register analysis was also combined with morphological and syntactic approaches to deepen the findings on K.H. Said Aqil Siradj's dakwah register. The study revealed five types of K.H. Said Aqil Siradj's Dakwah Register: professional register, verbs, code-switching, religious ceremonies, and reduplication; five forms of informal morphology; three forms of informal syntax; and four functions of the register.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Variasi bahasa yang digunakan individu dan kelompok (*user*) disebut register. Register memiliki berbagai bentuk, baik standar maupun non standar (Ariesta et al., 2021). Penggunaan

bahasa sehari-hari oleh penutur (*user*) dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan sosial (Nalenan, 2019). Lingkungan sosial dapat membentuk keunikan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari, seperti bahasa ibu, idiolek, rumpun keilmuan, profesi, dan lingkungan sosial (Handika et al., 2019). Kosakata dan istilah tuturan yang digunakan individu dan kelompok akan berbeda akibat pengaruh aspek-aspek tersebut (Handika et al., 2019; Abid, 2019; Nalenan, 2019; Syaprizal, 2019). Referensi dominan masyarakat Indonesia yaitu menggunakan bahasa Ibu yang berasal dari dialek lokal (Mahendra et al., 2022). Dialek lokal, bahasa ibu akan mengalami kontak bahasa dengan bahasa lain dalam percakapan sehari-hari. Kontak bahasa tersebut mencerminkan idiolek yaitu variasi bahasa yang khas yang digunakan individu pada kata, frasa bahkan idiom yang menandakan identitas individu tersebut. Idiolek juga merujuk pada siapa, kapan, dan di mana individu menggunakan bahasa. Sedangkan register lebih mengerucut pada satuan-satuan bahasa khusus yang digunakan suatu individu dalam kelompok tertentu untuk suatu kegiatan (Wicaksono et al., 2018).

Register yang digunakan masyarakat cenderung memakai bahasa ibu daripada bahasa sekunder lainnya (Syaprizal, 2019). Bahasa itu arbitrer dan berpola (Diman, 2020). Sifat arbitrer tampak pada penggunaan kosakata yaitu adanya pengulangan kosakata, penyampaian yang sederhana, dan mudah merupakan ciri khas register bahasa individu (Jazuly, 2016).

Penelitian ini mengkaji varian bahasa individu tokoh organisasi Nahdlatul Ulama yang kerap berceramah baik secara terbuka maupun di ruang media sosial yaitu K.H. Said Aqil Siradj. Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang beranggota mencapai 280 juta jiwa sekitar, 56,9% dari total populasi masyarakat Indonesia (Staquf, 2023). Fokus penelitian ini pada tuturan K.H. Said Aqil yang mengandung unsur pelanggaran baik dalam tataran morfologis maupun sintaktis. Morfologi adalah bidang yang mengkaji susunan struktur kata, sedangkan sintaksis adalah bidang keilmuan yang mengkaji susunan struktur frasa (Kridalaksana, 1989). Prof. Ramlan mengilustrasikan morfologi sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji susunan morfem, sedangkan sintaksis diilustrasikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji kalimat dan frasa (Ramlan, 1981). Frasa "seorang pelajar" merupakan klausa yang terdiri atas dua kata, yaitu seorang dan pelajar. Frasa "seorang pelajar" menggunakan pendekatan sintaksis. Sedangkan analisis kata seorang yang terdiri atas dua morfem, yaitu se- dan orang juga kata pelajar yang disusun dari dua morfem pe- dan ajar masuk dalam analisis sederhana morfologi (Ramlan, 1981).

K.H. Said Aqil Siradj berasal dari keturunan Cirebon dan Jawa. Ia juga seorang pelajar yang meraih gelar sarjana di IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas King Abdul Aziz Jeddah. Sedangkan gelar magister dan doktor diraihnya di Universitas Ummul Qura di Makkah. Dari segi ekonomi Said Aqil Siradj tergolong dalam individu yang berkecukupan karena pernah menjabat sebagai ketua PBNU dua periode 2010-2021.

Penulis merujuk pada beberapa penelitian yang fokus kepada register, yaitu karya Lestari & Kurnia (2014)(Lestari & Kurnia, 2014) yang meneliti register khutbah Jum'at di Masjid Agung Klaten, Fathurohman (2018) yang meneliti konsep ceramah K.H Said Aqil Siradj, Anjarsari, Basir, & Fadli (2020) yang mendeskripsikan ragam bahasa K.H Ahmad Muwafiq, dan Wijayanti & Fatimah (2022) yang mengidentifikasi register pada komunitas Mancing Mania Trans 7. Selanjutnya penelitian yang menitik beratkan pada sintaksis yaitu penelitian Debi et al. (2021) tentang kajian sintaksis tuturan Presiden Jokowi pada sidang umum PBB, Enggarwati (2021) yang menganalisis fungsi dan peran sintaksis pada dokumen proklamasi 1945, Purnamasari et al. (2023) yang mengkaji interferensi tuturan kasual Ganjar Pranowo di Youtube, dan Muhammad Naufal & Septina (2022) yang mengkaji bahasa non standar bahasa pada siswa kelas 9.

Beberapa penelitian di atas, memiliki dua tujuan *pertama* untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk register, *kedua* untuk mengklasifikasi tuturan berdasarkan sintaksis. Sedangkan tujuan penelitian ini tidak sebatas klasifikasi bentuk register dan klasifikasi tuturan berdasarkan sintaksis, tetapi juga bertujuan mengetahui fungsi-fungsi dari register yang dimunculkan tersebut. Penelitian ini juga berbeda pendekatan yaitu menggunakan dua tahap pendekatan yaitu sintaksis dan morfologi, sedangkan penelitian terdahulu mayoritas hanya menggunakan pendekatan sintaksis. Tuturan K.H. Aqil Siradj yang menghasilkan register diidentifikasi berdasarkan jenis dan dianalisis melalui dua pendekatan tersebut. Masalah yang diteliti terkait dengan register tersebut adalah apa saja jenis-jenis register dakwah K.H. Said Aqil Siradj, bagaimana bentuk non standar register dakwah K.H. Said Aqil Siradj dalam morfologis dan sintaktis, apa fungsi-fungsi register dakwah K.H. Said Aqil Siradj.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah ceramah K.H. Said Aqil Siradj yang berasal dari empat video ceramah K.H. Said Aqil Siradj, pada kanal Youtube yang berbeda. Video pertama berjudul *K.H Said Aqil Siradj- Islam Kebangsaan 3* dari kanal Youtube @aswajatube, video kedua *Benarkah ceramah ini kontroversi? Said aqil siradj terbaru 2016* berasal dari kanal Youtube @VHS Studio_U2, video ketiga berjudul *Prof Dr KH Said Aqil Siradj; Islam Nusantara & digitalisasi karya ulama nusantara; Haul Mlg* berasal dari kanal Youtube @Sang Galau, video keempat berjudul *Kuliah Umum PBNU KH. Said Aqil Islam Nusantara* dari kanal Youtube @xpo hanief.

Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Tuturan Ceramah Said Aqil Siradj tersebut didengarkan, ditranskrip, kemudian dipilih berdasarkan data yang diperlukan dalam analisis yaitu kata-kata dan istilah yang unik dan dicapkan secara berulang. Data yang sudah diidentifikasi berupa kosa kata yang memiliki ciri khusus, yang digunakan Said Aqil, kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik, lebih khusus menggunakan register. Pendekatan register adalah pendekatan yang memfokuskan pada untuk apa bahasa tersebut digunakan. Untuk membuktikan register dakwah pada ceramah said Aqil Siradj, pendekatan register menggunakan bantuan pendekatan kontrastif, yaitu menghubungkan bandingkan tuturan asli dengan tuturan seharusnya yaitu padanan dalam bahasa Indonesia. Setelah padanan tuturan asli berhasil dikontraskan ke bahasa Indonesia, sebagai tuturan ditelaah makna yang ingin disampaikan Said Aqil Siradj. Setelah pendekatan kontrastif berhasil dilakukan, barulah ke lima register dapat disimpulkan.

Lebih lanjut, guna lebih mendalami bentuk dan fungsi masing-masing register, peneliti menggunakan pendekatan morfologi dan sintaksis. Pendekatan morfologi digunakan untuk membahas bahasa non standar morfologis pada kosakata register. Bahasa non standar morfologis yang dimaksud yaitu berhubungan dengan imbuhan, pengulangan atau kemajemukan. Sementara itu pendekatan sintaksis juga digunakan untuk membahas bentuk non standar konstruksi sintaktis pada register Said Aqil Siradj.

Setelah jenis dan bentuk register dianalisis, tahap berikutnya yaitu menggali informasi makna guna menentukan fungsi register dakwah K.H. Said Aqil Siradj dengan cara menghubungkan beberapa register yang memiliki tujuan yang sama. Proses ini memerlukan perenungan dan dicek secara berkala untuk menentukan fungsi register dengan maksimal.

Beberapa kosa kata yang disampaikan secara tidak langsung dikaitkan dengan beberapa register yang disampaikan secara implisit yang dapat membantu peneliti menentukan fungsi register-register tersebut digunakan. Hasil analisis data, kemudian disajikan dalam bentuk naskah artikel jurnal. Penyajiannya bersifat formal dan informal. Penyajian formal berbentuk tabel-tabel dan bagan. Sedangkan penyajian informasi berbentuk deskripsi dengan menggunakan bahasa biasa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian, terdapat tiga temuan yang dijelaskan dalam hasil dan pembahasan yaitu, (1) Register dakwah K.H. Said Aqil Siradj; (2) Bentuk non standar morfologis dan sintaktis dalam register dakwah K.H. Said Aqil Siradj. (3) Fungsi register dakwah K.H. Said Aqil Siradj. Jumlah register yang ditemukan sebanyak lima jenis dengan bentuk kata non standar morfologis tiga bagian dan frasa non standar sintaktis diklasifikasikan menjadi enam macam, dan fungsi register dakwah ada empat macam.

1. Register Dakwah K.H. Said Aqil Siradj

Register adalah ragam bahasa yang dipilih oleh individu dan kelompok untuk digunakan. Variasi bahasa yang unik tersebut merupakan pola yang diterapkan oleh individu dan kelompok dalam berkomunikasi (Alex, 1983). Beberapa profesi cenderung menggunakan istilah khusus yang mengacu pada makna tertentu seperti dokter, polisi, arsitek, tentara, pemancing, pelukis, pemain bola dan komunitas minat lainnya (R, Wardhaugh 1984). Setiap komunitas memiliki ciri khas bahasa yang digunakan dan dipahami penggunaannya (Biber & Finegan, 1994). Register tidak dikelompokkan dalam kosakata benar atau salah, karena ragam bahasa tersebut digunakan penuturnya untuk menyampaikan maksud, yang relevan dalam internal mereka. Beberapa register dakwah Said Aqil Siradj disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Macam-macam register Said Aqil Siradj

No	Kata	Jenis Register	Bukti Tuturan
1	tukang talqin	profesi	pirang puluh tahun tukang talqin ra apal-apal
2	tukang minum	profesi	kanjeng Nabi dilapori, njenengan dianggap tukang minum arak
3	lapar	kata kerja	sampai jakarta gak berani lapar
4	hormati	kata kerja	kalau wahabi, gak mau hormati hal-hal seperti itu
5	tetap nganggo	alih-kode	ayo tetap nganggo sarung, ora usah gamis,
6	pura-pura among wedus	alih-kode	Siti Asma' binti Abu Bakar, pura-pura among wedus, rong mata-matai apa yang terjadi
7	burdahan	seremonial keagamaan	insya Allah sing melu Burdahan sesok sing duwe penyakit, waras
8	tahlilan	seremonial keagamaan	kita ini jangan jadi orang sombong, orang gak mau tahlilan
9	dibincang-bicarakan	reduplikasi	demi Allah, Ini Nabi yang sering dibincang-bicarakan
10	siap-siap	reduplikasi	adus ayo, siap-siap

Tabel 1 adalah beberapa jenis register yang terdapat dalam tuturan Said Aqil Siradj. Pada tabel di atas diklasifikasi lima macam register, yaitu register lokasi, kata kerja, alih kode, seremoni keagamaan, dan reduplikasi. Beberapa jenis register tersebut akan dianalisis terkait bahasa non standar pada morfologis dan sintaktis. Bentuk non standar morfologis yang diteliti mencakup dan meliputi penggunaan imbuhan yang tidak tepat yang ada pada struktur kata dan pengulangan. Register yang dipilih penulis untuk dianalisis merupakan kata yang diulang secara masif dalam

beberapa ceramah Said Aqil Siradj dan tidak standar. Pengulangan bahasa non standar pada ceramah tersebut menandakan suatu yang disengaja yang membentuk suatu kebiasaan. Berikut beberapa bentuk register non standar berdasarkan morfologi pada register dakwah K.H Said Aqil Siradj.

2. Bentuk Register Dakwah K.H. Said Aqil Siradj

a. Bentuk Non standar Morfologis Pada Register Dakwah K.H. Said Aqil Siradj

Bahasa non standar morfologis dalam register dakwah Said Aqil Siradj adalah hal wajar dalam ceramah. Sifat ceramah yang informal menyebabkan Said Aqil tidak sempat memikirkan dan menyiapkan bahasa formal. Keadaan yang menuntut penggunaan bahasa lisan secara langsung memanfaatkan bahasa non standar pada kosakata imbuhan dan pengulangan. Kata dasar dan pengulangan yang seharusnya ditambahkan imbuhan, dipakai Said Aqil dengan tanpa imbuhan, beberapa kata lainnya menggunakan imbuhan namun tidak tepat. Beberapa bahasa non standar tersebut terjadi dalam kata dengan imbuhan ber-, ter-, me-, se-, me-kan, di-, -an, dan -nya.

a. 1. Mengabaikan imbuhan ber-/ter- pada kata.

Said Aqil memakai bahasa santai dalam dakwahnya dengan maksud menarik perhatian. Namun, tindakan menarik perhatian tersebut diwujudkan dengan menggunakan imbuhan yang non standar. Said Aqil berulang kali menggunakan kata tanpa imbuhan, hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan Said Aqil adalah bahasa lisan yang menuntut spontanitas, yang tidak sempat menyiapkan bahasa formal atau baku. Kata dasar dan pengulangan yang dipakai Said Aqil mengabaikan imbuhan (ber-) dan (ter-), beberapa lainnya menggunakan imbuhan yang bukan pasangannya (ber-), dan ter-) sehingga kata-kata yang dituturkan Said Aqil Siradj menjadi tidak standar. Pemakaian kata non standar morfologis seperti *temu*, *pura-pura*, *salah*, *cerita*, *tanya*, *kerja*, dan *jepit* merupakan bentuk non standar yang tidak mengikuti kaidah imbuhan bahasa baku ber- dan ter-. Sebagaimana yang terlihat tabel 2.

Tabel 2. Mengabaikan imbuhan ber-/ter- pada kata.

No	Kata	Mengabaikan Imbuhan (ber-)/(ter-)	Bukti Tuturan
1	Ketemu	(ber-) -temu= bertemu	saya ingin ketemu nabi akhir zaman
2	pura-pura	(ber-)-pura-pura = berpura-pura	Siti Asma' binti Abu Bakar, pura-pura among wedus
3	Salah	(ber-) -salah = bersalah	kalau saya gak merasa salah
4	Cerita	(ber-) -cerita = bercerita	nah, saya mau cerita
5	Tanya	(ber-) -tanya = bertanya	kenapa sekarang tanya aku
6	Kerja	(ber-) - kerja =bekerja	kok jauh-jauh sana ke mau kerja di kebun anggur
7	Namanya	(ber-) - nama = bernama	ada orang gila namanya Muhammad
8	siap-siap	(ber-)-siap-siap = bersiap-siap	adus ayo, siap-siap, ora usah siap-siap
9	Dijepit	(ter-) -jepit = terjepit	lagi digebuki munkar nangkir lagi dijepit Bumi

Kata kerja dan kata pengulangan mengalami bentuk bahasa non standar yaitu dituturkan tanpa imbuhan dan dengan imbuhan yang tidak tepat. Bahasa non standar tersebut dapat dilihat pada kata *cerita*, *tanya*, *kerja*, dan kata pengulangan *pura-pura*, dan *siap-siap* juga dipakai Said Aqil tanpa mematuhi aturan morfologis. Sedangkan bahasa non standar pada kosakata dengan register yang tidak tepat terjadi pada struktur kata *ketemu* dan *namanya* yang termasuk dalam register dakwah Said Aqil. Bentuk non standar morfologis tersebut terjadi karena bahasa Indonesia mengenal imbuhan dalam bahasa lain yang tidak baku dalam percakapan.

a. 2. Meniadakan Imbuhan (me-) dan (se-)

Selain bahasa non standar afiks ber- dan (ter-), penulis juga mengidentifikasi kecenderungan Said Aqil Siradj untuk meniadakan afiks me- dan se-. Bahasa non standar tersebut hanya terdapat pada kata imbuhan, dan tidak terjadi pada kata pengulangan. Kata imbuhan yang digunakan adalah kata non standar yaitu pemakaian kosakata tanpa imbuhan, dan menggunakan imbuhan yang tidak tepat. Kosakata *dengar*, *jadi*, *baca*, *tulis* dan lainnya dipakai tanpa imbuhan. Sedangkan kata *usir* dan hafal menggunakan imbuhan Ng- yang tidak tepat untuk kedua kosakata tersebut, sehingga menjadi *ngusir*, dan *ngafal*. Bahasa non standar tersebut menunjukkan bahwa Said Aqil menggunakan bahasa lisan yang informal dengan tidak sempat menyiapkan imbuhan yang tepat yaitu imbuhan me- dan se-. Imbuhan yang tidak tepat tersebut menunjukkan bahwa kondisi informal mendorong Said Aqil mengekspresikan bahasanya menjadi non standar dengan tidak menggunakan imbuhan yang tepat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Meniadakan imbuhan me- dan se-

No	Kata	Meniadakan Imbuhan (me-)/(se-)	Bukti Tuturan
1	Ngafal	me-hafal= menghafal	kalau bukan kita ngafal HTI yang suruh ngafal?
2	Ngusir	(me-) -ngusir= mengusir	ngusir makhluk jahat, dedemit
3	Dengar	(me-) -dengar =mendengar	Muhammad, saya denger kamu dicaci maki seorang namanya Ka'ab
4	Jadi	(me-) -jadi = menjadi	saya terpaksa kerja jadi Kuli
5	baca, tulis	(me-) -baca = membaca, (me-) nulis = menulis	rata-rata tidak bisa baca, tidak bisa nulis
6	Lapor	(me-) -lapor= melapor	banyak orang lapor sama saya
7	Dikit	(se-) -dikit = sedikit	nah, saya mau cerita dikit

Dialek lokal dan situasi sosial Said Aqil Siradj memengaruhinya, sehingga ia fasih berbicara bahasa Jawa dalam situasi nonformal atau semiformal. Dalam kegiatan ceramah, Said Aqil cenderung menggunakan imbuhan *Ng-* yang memperlihatkan identitasnya sebagai penutur Jawa. Pengulangan kata yang tidak tepat tersebut, membuktikan Said Aqil lebih nyaman menggunakan ciri imbuhan kosakata bahasa Jawa (*Ng*) daripada imbuhan bahasa formal Indonesia me- pada pola tuturannya.

a. 3. Imbuhan tidak tepat (-an), (me-an), (di-), dan (-nya)

Selain awalan ber-, ter-, me- dan se- pada tuturan Said Aqil Siradj, ia juga menggunakan imbuhan lain yang tidak tepat yaitu me-an, di-kan, an dan -nya sebagai bentuk non standar lainnya. Ketidaksesuaian imbuhan tersebut terjadi pada kata imbuhan dan pengulangan. Penggunaan bahasa non standar disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Imbuhan (me-an), (di-kan), -an, dan -nya tidak tepat

No	Kata	Bahasa non standar Imbuhan me-an, di-kan, -an dan -nya	Bukti Tuturan
1	meraktekken	me-kan+praktek = mempraktekkan	Jadi meraktekken Sholat
2	Sendirian	Sendiri	silahkan ente naik ke atas sendirian
3	kuburannya	Kuburan	Hampir saja kuburannya kanjeng Nabi
4	dibincang-bincangkan	di-kan + bincang = diperbincangkan	demi Allah, Ini Nabi yang sering dibincang-bincangkan
5	Dilapori	di-kan+ Lapor = dilaporkan	Kanjeng nabi dilapori,

Kata imbuhan dan pengulangan yang memerlukan imbuhan me-an dan di-kan dipakai dengan tidak tepat, seperti kata meraktekken dan dibincang-bincangkan, seharusnya morfem tersebut

menggunakan struktur yang tepat sehingga menjadi mempraktekkan dan diperbincangkan Sedangkan imbuhan-an dan-nya dipakai pada kosakata yang tidak memerlukan imbuhan tersebut, seperti kata sendirian dan kuburannya.

Kosakata pada tabel 4 menunjukkan penggunaan imbuhan yang tidak tepat pada kata berimbuhan dan kata pengulangan sehingga menjadi kosakata yang tidak standar. Kata berimbuhan di atas menggunakan imbuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kata tersebut, seperti kata *meraktekken*, *dibincang-bincangkan*, dan *dilapori*, menggunakan imbuhan yang tidak cocok. Sedangkan kata imbuhan *sendirian* dan *kuburannya* tidak memerlukan imbuhan tambahan. Hal ini dikarenakan identitas pentur Jawa pada Said Aqil melekat dengan kental, sehingga kontak bahasa campur kode dan alih kode terjadi. Pada kata *meraktekken* adalah gabungan imbuhan bahasa Jawa me-ken dan kata praktek, kata standar yang terbentuk akan menjadi *mempraktekkan*, namun karena kecenderungan penggunaan bahasa non standar, maka kata yang terbentuk menjadi *meraktekken*.

b. Bentuk Non standar Sintaksis pada Register Dakwah K.H. Said Aqil Siradj

Bahasa non standar register dakwah K.H. Said Aqil Siradj juga terdapat pada konstruksi frasa dan diksi frasa. Konstruksi frasa yang menjadi bahasa non standar membentuk register mengalami alih kode, pembalikan diksi, formal dan informal, formal dan percakapan, dan konjungsi. Sedangkan bahasa non standar diksi terjadi pada kosakata Indosentris berupa metafora dan bahasa non standar diksi yang tidak ditaati.

b. 1. Bahasa non standar Konstruksi Frasa

b.1.a. Bahasa non standar register alih kode

Tuturan dalam register dakwah Said Aqil Siradj menggunakan salah satu unsur bahasa Indonesia digabungkan dengan bahasa lain. Bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa Jawa dan bahasa Arab menghasilkan frasa alih kode. Alih kode dalam register dakwah Said Aqil Siradj disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Alih Kode bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab

No	Kata	Bukti Tuturan
1	<u>Tetap nganggo</u> bahasa Indonesia formal + bahasa Jawa	ayo tetap nganggo sarung, ora usah gamis.
2	<u>tukang talqin</u> bahasa Indonesia formal + bahasa Arab	pirang puluh tahun tukang talqin ra apal-apal
3	<u>wes duwe kekuasaan</u> bahasa Jawa + bahasa Indonesia	wes duwe kekuasaan, tetep omahe pojok niku
4	ngomong kasar bahasa Jawa + bahasa Indonesia formal	jangan ngomong kasar pada ayah ibu
5	<u>kalau maulid nabi</u> bahasa Indonesia formal+ bahasa Arab	kalau maulid Nabi ini nanti membawa syafaat
6	<u>wes warning</u> bahasa Jawa + bahasa Inggris	Rasulullah wes wanti-wanti, wes warning

Penggunaan alih kode yang berulang oleh Said Aqil menunjukkan tindakan yang konsisten sehingga ia mempertahankan bahasa non standar alih kode pada registernya. Frasa *tetap nganggo* adalah bentuk gabungan bahasa Indonesia formal+bahasa Jawa, *tukang talqin* merupakan gabungan bahasa Indonesia formal dengan bahasa Arab, kedua frasa tersebut memperjelas register dakwah Said Aqil mengalami alih kode. Penggunaan alih kode tersebut disebabkan oleh pengalaman Said Aqil yang mampu berbahasa Indonesia dan bahasa lain dalam percakapan sehari-hari.

Frasa non standar sintaksis yang dituturkan Said Aqil pada tabel 5 adalah register alih kode.

Said Aqil menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Arab secara konsisten. Pemanfaatan alih kode tersebut bertujuan untuk menarik perhatian dan antusias jemaah, namun alih kode yang digunakan mengalami bahasa non standar sintaksis karena merubah struktur frasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya, seperti frasa *tetap nganggo* yang beralih dari kata bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang apabila diartikan menjadi *tetap memakai*. Alih kode juga tampak pada frasa *kalau maulid Nabi* yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Arab, hal ini dikarenakan Said Aqil adalah pemuka agama yang mengetahui bahasa Arab, yang apabila diartikan menjadi *kalau kelahiran Nabi*. Oleh karena itu, alih kode yang terjadi dikarenakan kemampuan bahasa Said Aqil yang multilingual dan kontak bahasa.

b.2. Pembalikan Diksi

Register dakwah Said Aqil Siradj membalikkan beberapa frasa dalam tuturannya. Pembalikan kosakata tersebut dikarenakan pengaruh percakapan sehari-hari Said Aqil. Percakapan harian Said Aqil cenderung menggunakan diksi non standar yang berdampak pada pembalikan frasa. Frasa-frasa tersebut berada pada posisi yang tidak tepat karena ditukar susunannya, sebagian kosakata berada terpisah dari susunan aslinya. Dengan membalikkan diksi frasa tersebut, Said Aqil menggunakan frasa non standar secara berulang pada tataran sintaksis. Data bentuk non standar disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Alih Kode bahasa Indonesia, Jawa dan Arab

No	Pembalikan Frasa	Bukti Tuturan
1	<i>kita</i> datang ke sini <i>semua</i> <i>kita semua</i> datang ke sini	<i>kita</i> datang ke sini <i>semua</i> , karena mencintai Rasulullah
2	<i>sakti</i> kiyai ini kiyai ini <i>sakti</i>	kiyai ini
3	<i>maka</i> orang dari kota Yatsrib <i>dua belas</i> <i>maka dua belas</i> orang dari kota Yatsrib	<i>maka</i> orang dari kota Yatsrib <i>dua belas</i>
4	asal <i>terus kita</i> berpegang teguh .. asal <i>kita terus</i> berpegang teguh..'	asal <i>terus kita</i> berpegang teguh dengan ulama'
5	<i>juara</i> nomer dua <i>tapi</i> <i>tapi juara</i> nomer dua	dulu saya juara baca Qur'an tahun enam puluh berapa gitu, <i>juara</i> nomer dua <i>tapi</i>
6	jangan seenaknya <i>dibakar</i> jangan <i>membakar</i> seenaknya	jangan <i>dibakar</i> , seenaknya
7	<i>haji</i> orang turki <i>baru boleh</i> tahun .. orang turki <i>baru boleh haji</i> tahun..	orang Turki <i>baru boleh haji</i> tahun tuju puluh empat

Posisi frasa yang tidak pada tempatnya, berakibat terbentuknya bahasa non standar. Frasa *kita datang ke sini semua*, mengakhirkan kata *semua* yang seharusnya berada di dekat subjek *kita*, sehingga seharusnya frasa yang tersusun *kita semua datang ke sini*. Bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia membolehkan bentuk non standar dalam percakapan, sejauh komunikasi antara penutur saling dipahami dan berjalan dengan baik. Namun, penggunaan bahasa non standar kaidah tersebut menjadikan Said Aqil membalikkan frasa sehingga tidak sesuai susunannya. Tujuan dari pembalikan tersebut adalah menciptakan situasi informal yang agar komunikasi menjadi lebih santai dan informatif dan menghindari bahasa baku yang formal.

b.3. Bahasa formal, informal dan percakapan

Register Said Aqil dalam tataran sintaksis menjadi non standar karena adanya penggabungan kosakata bahasa formal, informal dan percakapan. Penggabungan tersebut membentuk satu kesatuan variasi non standar. Penggunaan non standar tersebut terjadi karena bahasa Indonesia mengenal ragam baku dan tidak baku. Ragam baku dapat berupa bahasa Indonesia formal, sedangkan ragam tidak baku adalah bahasa Indonesia informal dan bahasa percakapan yang digunakan masyarakat Indonesia. Berikut bahasa non standar gabungan frasa disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Bahasa formal, informal, dan percakapan

No	Kata	Bukti Tuturan
1	bikin ilmu bahasa percakapan + bahasa Indonesia formal	Imam Abu Ubaid al Qasim bin salam yang wafat tahun 224 bikin Ilmu Tajwidi al-Qur'an
2	kena bom bahasa percakapan + bahasa Indonesia formal	udah satu juta lebih orang mati kena bom
3	ente saja bahasa percakapan + bahasa Indonesia formal	ente saja sendirian
4	kayak gitu bahasa percakapan + bahasa Indonesia Informal	turunkan, orang pidato kayak gitu
5	<u>ambisi pengen</u> <u>bahasa Indonesia formal + bahasa percakapan</u> istirahat dulu	ambisi pengen jadi pemimpin
6	bahasa Indonesia formal + bahasa Indonesia Informal	Kanjeng nabi jalan, dengan naik unta dengan Sayyidina Abu Bakar, istirahat dulu di gua Tsur
7	gak mau bahasa Indonesia Informal + bahasa Indonesia formal	orang gak mau tahlilan, gak mau salawatan,

Sebagian bahasa percakapan tercatat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan sebagian lain belum tercatat. Sedangkan bahasa informal adalah bahasa yang memiliki kedudukan di KBBI namun dengan bunyi yang tidak standar seperti kata *gitu* yang tepat *begitu*, kata *dulu* seharusnya *dahulu*, dan kata *gak* yang seharusnya *enggak*.

Selain menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain, Said Aqil juga menggabungkan bahasa Indonesia yang terdiri dari bahasa baku dan tidak baku. Hasil identifikasi menunjukkan empat bentuk gabungan yaitu bahasa percakapan dan bahasa Indonesia formal, bahasa percakapan dan bahasa Indonesia informal, bahasa Indonesia formal dan bahasa percakapan, dan bahasa Indonesia informal dan bahasa Indonesia formal. Bahasa percakapan adalah kosakata yang digunakan dalam percakapan seperti *bikin*, *kayak*, *pengen*.

b.4.Konjungsi non standar

Selanjutnya adalah variasi konjungsi non standar pada Sintaktis. Konjungsi non standar terjadi dalam dua bentuk, *pertama* meniadakan konjungsi, dan *kedua* menggunakan konjungsi yang tidak tepat. Nihilnya konjungsi membuat frasa tersebut tidak lengkap dan berakibat pada kesalahpahaman oleh pendengar. Frasa *banyak orang lapor sama saya*, mengalami konjungsi zero yang seharusnya digunakan adalah konjungsi *kepada* sehingga frasa yang tepat menjadi *banyak orang lapor kepada saya*. Konjungsi non standar disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Bahasa non standar Konjungsi dan Frasa tidak lengkap

No	Kata	Keterangan Konjungsi	Bukti Tuturan
1	Sama	Kepada	banyak orang lapor sama saya
2	tak	Akan	aku tak pindah mazhab wae
3	<i>tanya aku</i>	tanya <u>kepada</u> ku	kenapa sekarang tanya aku
4	Lagi	Sedang	lagi digebukki munkar nangkir
5	kalau ulama	Kalau <u>ada</u> ulama	di Timur Tengah, kalau ulama , tidak ada yang nasionalis.

Kecenderungan Said Aqil meniadakan konjungsi (memakai konjungsi yang tidak tepat) menyebabkan tuturan menjadi tidak utuh. Beberapa tuturan yang tidak utuh berakibat pada tuturan yang ambigu. Said Aqil menggunakan konjungsi non standar karena menyesuaikan jemaahnya yang terbiasa menggunakan ragam tidak baku. Gaya bahasa Said Aqil yang santai cenderung menghindari kesan formal & merasa nyaman menggunakan bahasa yang non standar.

b.5. Diksi non standar

Setelah struktur frasa yang non standar, register dakwah Said Aqil Siradj juga menggunakan diksi yang tidak standar. Diksi dianalisis dan terjadi berulang pada frasa metafora dan diksi. Dalam frasa metafora Said Aqil kerap menggunakan majas dan hiperbola dalam register dakwahnya, sedangkan frasa diksi terjadi pada kosakata yang memiliki makna bukan sebenarnya.

b. 5.a. Metafora

Frasa majas digunakan Said Aqil untuk memberi penekanan pada istilah tertentu dalam register dakwahnya. Kiasan tersebut digunakan untuk menunjukkan istilah tertentu. Istilah metafora pada register Said Aqil dituturkan dengan menggunakan sinonim kata, lawan kata dan majas. Metafora yang bersinonim ada pada frasa *tukang minum* yang berarti *peminum minuman keras*, sedangkan metafora yang bermakna berlawanan berupa frasa *gak berani lapar* yang bermakna *takut kelaparan*, dan frasa majas yaitu *potong leher saya* yang dimaksud adalah *bunuh saya*. Beberapa bukti frasa metafora register dakwah Said Aqil dapat diamati pada tabel 9.

Tabel 9. Metafora

No	Frasa	Makna	Bukti Tuturan
1	<u>gak berani lapar</u> bahasa percakapan + bahasa Indonesia formal	takut lapar	sampai Jakarta gak berani lapar
2	<u>bisa paham</u> bahasa Indonesia formal+ bahasa Indonesia formal	memahami	Kalau ada orang Tayu bisa paham Qur'an tanpa ngaji Ushul Fiqh,...
3	<u>tukang minum</u> bahasa Indonesia formal + bahasa Indonesia formal	Peminum minuman keras	njenengan dianggap tukang minum arak
4	<u>potong leher saya</u> bahasa Indonesia formal + bahasa Indonesia formal	bunuh saya	kalau hanya baca Qur'an dan Hadist Potong leher saya

Keempat data metafora tersebut menggabungkan bahasa Indonesia formal dan bahasa percakapan, dan menggabungkan kedua bahasa Indonesia formal. Ragam metafora memanfaatkan sinonim, antonim, dan majas untuk menyampaikan maksud Said Aqil Siradj. Kecenderungan Said Aqil menggunakan metafora untuk menyampaikan pesan sekaligus menarik perhatian jemaah menandakan bentuk non standar sintaktis.

b.6. Diksi Deskriptif

Said Aqil juga menggunakan diksi yang bukan makna aslinya. Diksi yang digunakan adalah diksi deskriptif yang berbeda dari konteks, tetapi pendengarnya akan dengan mudah memahami maksud Said Aqil. Tujuan penggunaan diksi dengan makna yang bukan sebenarnya yaitu agar ceramahnya menarik. Data bahasa non standar diksi dapat diamati lebih lanjut pada tabel 10.

Tabel 10. Pemilihan diksi yang tidak tepat

No	Kata	Diksi yang tepat	Bukti Tuturan
1	Bumi	Kuburan	lagi dijepit bumi
2	lapangan Gor	Colosseum Roma	tiap tahun pembesar negara dan rajanya di lapangan gor mengadakan acara apa namanya gladiator
3	Turun	Menunaikan	turun dari Isra' Mi'raj
4	Mati	Meninggal	perang terus, ratusan ribu sudah mati
5	Banget	Sekali	Penakut banget sampeyan, turunkan.
6	Datang	Menunaikan	Rajab, sya'ban Syawal banyak orang datang haji

Said Aqil menggunakan kosakata yang berbeda yang memiliki kesamaan sinonim dengan kosakata yang diinginkan yang menandakan register dakwah yang konsisten. Seperti kata *Bumi*

yang dimaksudkan adalah *kuburan*, *lapangan Gor* yang dimaksud adalah *Colosseum Roma*. Selain sinonim, Said Aqil juga cenderung menggunakan kata vulgar yang tidak tepat pemakaiannya seperti kata *mati* untuk hewan digunakan pada manusia, kosakata *turun* dan *datang* yang dimaksud adalah *menunaikan*.

Keterbatasan perbendaharaan kata yang dimiliki Said Aqil Siradj memaksanya untuk memakai kosakata yang ia ketahui dan bersinonim. Sinonim tersebut mengikuti bentuk jenis kata masing-masing ada yang verba, pronomina, dan adverbial. Diksi-diksi tersebut digunakan namun tidak sesuai dengan konteks yang dituturkan Said Aqil Siradj. Oleh karena itu, pendengar harus merenung sesaat memikirkan maksud yang diinginkan. Seperti kata *mati* pada frasa *ratusan ribu sudah mati*, yang dimaksud adalah korban perang dan kurang tepat menggunakan kata *mati*, sehingga kata yang sesuai adalah *meninggal*. Kata lainnya yaitu *turun* dalam frasa *turun dari Isra' Mi'raj*, tidak tepat digunakan karena turun adalah aktivitas yang terlihat menuruni sesuatu atau turun dari suatu jabatan, sedangkan Isra' Mi'raj adalah sebuah ritual suci yang dilakukan Nabi Muhammad, sehingga kata yang lebih tepat untuk digunakan adalah "menunaikan."

3. Fungsi Register Dakwah K.H. Said Aqil Siradj

Tujuan utama register dakwah K.H. Said Aqil Siradj adalah untuk menyampaikan nasihat keagamaan. Pesan ini disampaikan menggunakan media bahasa yang membentuk register dakwah. Setelah mengklasifikasikan jenis dan bentuk register, kemudian mengidentifikasi fungsi-fungsi dari register tersebut. Peneliti menentukan fungsi-fungsi ini dengan mengelompokkan pengulangan kata dan frasa tertentu serta menghubungkan tuturan dengan tujuan yang ingin dicapai Said Aqil Siradj. Ketika hubungan antara tuturan dan tujuan dipahami, peneliti dapat menentukan fungsi-fungsi yang terkandung dalam register dakwah K.H. Said Aqil Siradj.

a. Fungsi Informal

Orang berbicara dengan orang lain bisa dipengaruhi oleh situasi tindak tutur (Speech Event). Situasi yang santai cenderung memicu penggunaan bahasa non-standar yang informal. Ceramah adalah kegiatan informal yang mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Untuk menyampaikan pesan tersebut, Said Aqil menggunakan bahasa informal agar audiens lebih mudah memahami poin-poin yang disampaikan. Ungkapan seperti *kita datang ke sini semua*, karena mencintai Rasulullah, dan asal *terus kita* berpegang teguh dengan ulama' adalah bukti tuturan informal. Bahasa informal efektif menciptakan komunikasi yang akrab, sehingga digunakan agar Said Aqil bisa lebih dekat dengan pendengar. Jika ceramah menggunakan bahasa formal, komunikasi akan menjadi teratur dan tidak leluasa, sehingga penutur tidak bebas mengekspresikan diri. Keakraban bisa dicapai dengan bahasa informal yang juga merupakan bahasa sehari-hari audiens Said Aqil Siradj.

b. Fungsi Humor

Humor adalah cara untuk membuat suasana lebih rileks dan menarik. Ceramah mirip dengan pidato karena menyampaikan materi, tetapi dengan teknik penyampaian yang lebih informal dan tidak kaku. Said Aqil sering menggunakan bahasa non-standar yang membuat jamaah tertawa. Humor dalam percakapan diperlukan agar pendengar tidak bosan dan tetap fokus pada topik pembahasan. Tuturan "*luwih gede barzanji ra tahu hapal, pirang puluh tahun tukang Talqin Ra Apal-apal Amplop njaluk e kandel*" sudah berapa tahun mentalqin (membimbing orang sakaratul maut) tidak hafal-hafal, tetapi minta upahnya (uangnya) tebal," adalah bukti, bahwa tuturan non standar memiliki fungsi humor.

c. Fungsi Transformasi Ajaran Agama Islam

Said Aqil menggunakan bahasa standar dan non standar dengan mencampur bahasa Indonesia dan Arab. Pemilihan kata-kata khusus digunakan untuk mentransformasikan ajaran-ajaran Islam. Materi yang disampaikan mencakup hikmah mendoakan mayat, hikmah bershawat, manfaat moderat, dan lainnya. Pemilihan kata-kata keagamaan ini mendukung transformasi nilai-nilai agama. Istilah seperti tahlilan, selamatan, dan sholawatan adalah bentuk non-standar dari kata serapan Arab yang memudahkan penyampaian pesan keagamaan. Kata-kata spesifik lainnya seperti burdahan dan qasidahan menggunakan bahasa Arab untuk memudahkan penyampaian ajaran Islam. Penggunaan diksi tertentu memiliki tujuan khusus.

d. Fungsi Identitas

Said Aqil Siradj adalah orang Jawa yang lahir di Cirebon, dan penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. Bahasa ibu Said Aqil adalah bahasa Jawa dan menguasai beberapa bahasa lain menimbulkan kontak bahasa yang mencerminkan identitasnya sebagai orang Jawa. Dalam ceramah, sering muncul alih kode dan campur kode yang mencerminkan identitas penutur. Ungkapan seperti "wes duwe kekuasaan" dan "jangan ngomong kasar pada ayah ibu" adalah contoh alih kode untuk memperjelas identitas Said Aqil sebagai penutur bahasa Jawa. Selain mengenalkan diri sebagai orang Jawa, Said Aqil juga menggunakan penanda identitas tersebut agar pendengar merasa bangga sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Register dakwah Said Aqil Siradj berfungsi untuk mengenalkan identitas sebagai penutur Jawa dan memotivasi audiens agar merasa mereka adalah bagian dari masyarakat Jawa.

Simpulan

Tuturan ceramah K.H. Said Aqil diidentifikasi dan dianalisis sehingga menunjukkan beberapa jenis register seperti register profesi, kata kerja, alih kode, seremonial keagamaan, dan reduplikasi. Kelima register ceramah tersebut mengandung varian kata non standar dalam morfologis dan frasa non standar dalam Sintaktis. Penggunaan bentuk kata dan frasa non standar pada morfologis dan Sintaksis karena Said Aqil Siradj mengenal kosa-kata formal dan informal yang digunakan dalam percakapan santai. Kosakata informal tersebut dipakai karena Said Aqil karena memiliki fungsi informal yaitu menciptakan suasana santai, fungsi humor untuk melucu, menciptakan suasana komedi, fungsi transformasi ajaran agama yaitu menyampaikan pesan ritual keagamaan, dan fungsi identitas yang menunjukkan identitas Said Aqil sebagai penutur Jawa. Penggunaan sarana kebahasaan yang non standar ini meliputi konstruksi dan diksi yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa lain. Bahasa Indonesia digabungkan dengan bahasa Jawa, bahasa Arab ataupun sebaliknya yang membentuk alih kode atau campur kode. Pengelompokan kosakata non standar dalam morfologis terdapat pada kosakata dengan meniadakan awalan (ber-, ter-me-, di-, me-kan, dan akhiran -an. Variasi non standar tersebut dipengaruhi oleh bahasa Said Aqil Siradj untuk membuat suasana akrab tetapi tetap informatif.

Ucapan terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan seluruh pihak yang telah yang mendukung proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abid, S. (2019). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 230-244. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10302>

- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & M. (2021). Pergeseran bahasa baku: Ragam bahasa elitis dalam akun instagram humor recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Biber, D., & Finegan, E. (1994). *Sociolinguistic perspectives on register*. University Press on Demand.
- Debi, F., Riyaningrum, L., Dewi, L. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada pidato Presiden Jokowi dalam Sidang Umum PBB. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1). <https://doi.org/10.26555/jg.v3i1.3392>
- Diman, P. (2020). *Nyanyian adat masyarakat Dayak Maanyan: Suatu pendekatan hermeneutika*.
- Enggarwati, A., Utomo, A. P. . (2021). Fungsi, peran dan kategori sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat eruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 37–54.
- Fathurohman, I. (2018). *Islam nusantara dalam pemikiran K. H. Said Aqil Siraj dan usaha-usaha sosialisasinya tahun 2010-2018 M*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis penggunaan ragam Bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358–368. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Jazuly, A. (2016). Peran Bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(1), 33–40.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, P. M., & Kurnia, E. D. (2014). Register khotbah Jumat berbahasa Jawa (Studi kasus di Masjid Ageng Kabupaten Klaten). *Jurnal Lingua*, 10(1), 11–18. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Mahendra, Y., Apriza, B., & R. (2022). Analisis penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran dan pergaulan lingkungan siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 700–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2017>
- Nalanan, J. S. (2019). Bentuk bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.202>
- Purnamasari, A. N. F., Septiana, I., & Ngatmini. (2023). Interferensi sintaksis pidato Ganjar Pranowo dalam kanal youtube. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1). <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.137>
- R, W. (1984). *An introduction to sociolinguistics*. Basil Blackwell.
- Ramlan, M. (1981). *Ilmu Bahasa Indonesia sintaksis*. Karyono.
- Staquf, Y. C. (2023). *Musyawahar kerja wilayah nahdhatul ulama (Musykerwil) Jawa Tengah di pesantren Al Musyaffa Sudipayung, Ngampel, Kabupaten Kendal*.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan bahasa pada anak. *Jurnal Al Hikmah*, 1(2), 75–86.
- Wicaksono, H., Roekhan, & Hasanah, M. (2018). Pengembangan media permainan imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi bagi siswa kelas x. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 223–228. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Wijayanti, F. I., & Fatimah. (2022). Register pada sportfishing announcer talk dalam program 'Mancing Mania' trans7. *Linguistik Indonesia*, 40(1). <https://doi.org/10.26499/li.v40i1.253>
-